

## Heterogenitas Makna Simbolik Atap Masjid Jami' Pontianak

Rissa Fitria Syafutri, Fiska Hidayat, Gusti Rahman Adhiarza, Tidi Ayu Lestari

*Jurusan Teknik Arsitektur, Politeknik Negeri Pontianak*

*e-mail: rissasyafutri@polnep.ac.id*

**Abstrak:** Sebagai kota dengan nilai heterogenitas sosial yang tinggi, bangunan-bangunan bersejarah di kota Pontianak tak lepas dari unsur-unsur simbolik dengan pemaknaan yang beragam. Kota ini berawal dari kedatangan Sultan Syarif Abdurrahman Alqadrie, putra dari Putri Nyai Tua, dayang di Kerajaan Matan dan Al-Habib Husin yang berlayar dari daerah Arab Selatan untuk menyebarkan agama Islam. Masjid Jami' Pontianak yang didirikan oleh Sultan Abdurrahman tak lepas dari keragaman unsur budaya, politik dan sosial kala itu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami salah satu elemen dari bangunan masjid Jami' yaitu atap yang secara proporsi skala cukup mendominasi. Analisis makna atap masjid menggunakan semiotika oleh Charles Sanders Pierce, dan didukung dengan data dari literatur terkait. Hasil dari studi menunjukkan bahwa nilai heterogenitas dan toleransi yang tinggi telah lama berada pada nadi di bangunan pertama yang didirikan di kota Pontianak. Unsur arsitektur masjid kuno Indonesia yang sarat akan nilai Islami berbaur dengan simbol arsitektur Eropa, serta nilai lokalitas daerah Kalimantan itu sendiri

**Kata Kunci:** masjid Jami Pontianak, semiotika Pierce, arsitektur masjid kuno Indonesia

## Heterogeneity of Symbolic Meaning of The Roof of The Jami' Pontianak Mosque

**Abstract:** As a city with high social heterogeneity, historical buildings in Pontianak are inseparable from symbolic elements with diverse meanings. This city began with the arrival of Sultan Syarif Abdurrahman Alqadrie, son of Putri Nyai Tua, a lady-in-waiting in the Matan Kingdom and Al-Habib Husin, who sailed from South Arabia to spread Islam. The Pontianak Jami' Mosque, which Sultan Abdurrahman founded, was inseparable from the diversity of cultural, political and social elements at that time. This study aims to understand one of the elements of the Jami' mosque building, namely the roof, which is quite dominant in scale proportions. The analysis of the meaning of the mosque's roof uses semiotics by Charles Sanders Pierce and is supported by data from related literature. The study results show that heterogeneity and high tolerance values have long been in the veins of the first building built in Pontianak. The architectural elements of ancient Indonesian mosques, which are full of Islamic values, blend with European architectural symbols, as well as the local values of the Kalimantan region itself.

**Keywords:** Pontianak Jami Mosque, Pierce's semiotics, ancient Indonesian mosque architecture

Kota Pontianak memiliki sejarah panjang yang bermula dari berdirinya Kesultanan Pontianak oleh Sultan Syarif

Abdurrahman Alqadrie pada tahun 1771. Sultan membuka lahan di tengah hutan yang

berada di persimpangan dua sungai besar, yaitu Sungai Kapuas dan Sungai



**Gambar 1. Foto masjid jami' di Pontianak**

Landak. Lokasi ini dipilih karena dianggap strategis untuk permukiman sekaligus pengembangan pelayaran dan perdagangan, yang pada saat itu sangat bergantung pada transportasi sungai (Satyananda, 1995; Hasanuddin, 2014). Sultan Syarif Abdurrahman juga menjalin kerja sama dengan VOC untuk mengamankan wilayah dari ancaman perompak, yang merupakan salah satu masalah utama di perairan Kalimantan Barat kala itu (Hasanuddin, 2014).

Berdirinya Kesultanan Pontianak mendorong pembangunan infrastruktur penting, salah satunya adalah Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman, yang menjadi masjid pertama di Pontianak (Gambar 1). Masjid ini didirikan pada tahun 1772 bersamaan dengan pembangunan Keraton Kadariyah, tempat tinggal Sultan dan pusat pemerintahan Kesultanan Pontianak (Syarif, dkk., 2024). Awalnya, bangunan masjid berbentuk surau sederhana yang didirikan secara gotong-royong oleh Sultan, para hulubalang, dan masyarakat Dayak pesisir.

Seiring berkembangnya kerajaan, masjid tersebut mengalami renovasi besar pada tahun 1821 di bawah pemerintahan Sultan Syarif Usman Alqadrie.

Renovasi tersebut memperkenalkan struktur bangunan dengan material kayu belian, yang terkenal karena daya tahan dan kekuatannya. Atap masjid dibangun menggunakan material sirap dan memiliki proporsi yang mendominasi keseluruhan bangunan. Tiang kolom utama berbentuk bulat dengan diameter 60 cm, memberikan kesan kokoh sekaligus megah pada bangunan masjid (Andi & Irwin, 2022). Bentuk atap masjid yang berlapis-lapis dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya menyimpan makna yang hingga kini masih belum banyak diteliti secara mendalam.

Masjid Jami' Pontianak tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga simbol peradaban Islam yang berkembang di Kalimantan Barat. Arsitektur tradisional masjid ini memadukan nilai-nilai religius dengan elemen budaya lokal, yang tercermin pada proporsi bangunan dan hiasan atapnya



**Gambar 2. Kubah Masjid Jami'**

seperti yang terlihat pada *Gambar 2*. Penelitian mengenai simbol dan makna yang terkandung pada atap Masjid Jami' Pontianak sangat penting untuk mengungkap nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, sekaligus memberikan kontribusi pada kajian arsitektur tradisional Kalimantan Barat.

Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman merupakan salah satu warisan budaya dan sejarah penting di Kota Pontianak. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi simbol perkembangan Islam dan integrasi budaya lokal di Kalimantan Barat. Elemen arsitektural yang paling menonjol adalah atapnya, yang memiliki bentuk berlapis-lapis dengan proporsi dominan serta ornamen yang kaya akan simbolisme. Ornamen dan bentuk atap ini diyakini mencerminkan nilai-nilai filosofis, keagamaan, budaya, dan sosial masyarakat Pontianak pada masa Kesultanan.

Namun, penelitian mendalam mengenai makna simbolik dari elemen-elemen arsitektural atap Masjid Jami' Pontianak masih terbatas. Hal ini memunculkan pertanyaan: Apakah desain atap hanya berfungsi sebagai elemen estetika dan struktural, ataukah terdapat makna

simbolis yang lebih dalam? Bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan pandangan keislaman dan konsep heterogenitas yang diwariskan oleh Sultan Syarif Abdurrahman? 1) Apa makna simbolik yang terkandung dalam bentuk dan ornamen atap Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman?; 2) Bagaimana simbol-simbol pada atap masjid mencerminkan nilai-nilai keislaman, toleransi, dan heterogenitas masyarakat Pontianak pada masa Kesultanan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam bentuk dan ornamen atap Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman. Dengan mengkaji elemen-elemen tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap konsep beragama Islam menuju ma'rifatullah yang terwujud melalui simbol-simbol pada atap, serta relevansinya dengan toleransi dan hubungan sosial-ekonomi-politik pada masa Kesultanan.

Melalui penelitian ini, pemaknaan simbolik dari atap Masjid Jami' Pontianak dapat memberikan kontribusi terhadap kajian arsitektur tradisional Kalimantan Barat serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara seni bangunan, budaya lokal, dan nilai-nilai universal Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis semiotika berdasarkan teori triadik dari Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna dan simbolisme yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektural pada atap Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman, dengan mengutamakan pemahaman yang

mendalam terhadap konteks budaya, agama, dan sosial di balik desain masjid.

Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori triadik yang dikemukakan oleh Peirce (Buchler, 2002). Menurut Peirce, tanda atau penanda (sign) terdiri dari tiga elemen utama, yaitu representamen, interpretan, dan objek. Representamen adalah bentuk atau simbol yang dipergunakan untuk merujuk pada sesuatu, interpretan adalah makna atau pemahaman yang diberikan oleh subjek terhadap representamen tersebut, dan objek adalah realitas atau hal yang dirujuk oleh representamen. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis elemen-elemen arsitektural seperti bentuk, ornamen, dan struktur atap masjid dalam kaitannya dengan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Pada elemen objek, Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Pertama. Ikon adalah penanda yang menunjukkan kesamaan dengan objek yang diwakili, seperti bentuk atau desain yang menyerupai objek lain (Eco, 1976). Dalam konteks masjid, ikon bisa ditemukan dalam bentuk fisik yang menggambarkan nilai atau konsep tertentu, seperti elemen atap yang menyerupai simbol tertentu.

Kedua. Indeks adalah penanda yang memiliki hubungan langsung atau sebab-akibat dengan objek yang dirujuknya. Sebagai contoh, elemen arsitektural yang mencerminkan kondisi sosial atau politik pada masa Kesultanan Pontianak (Peirce, 1955).

Ketiga. Simbol adalah penanda yang makna dan kaidahnya dikenal dan digunakan oleh masyarakat tertentu, seperti simbol-

simbol keagamaan atau budaya yang diakui oleh komunitas setempat (Barthes, 1972).

Metode studi literatur akan digunakan untuk mengumpulkan data terkait sejarah, arsitektur, dan simbolisme yang ada pada Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman. Literatur yang relevan akan mencakup buku, artikel jurnal, serta kajian sebelumnya yang berkaitan dengan arsitektur tradisional, semiotika, dan simbolisme dalam bangunan keagamaan. Sumber-sumber ini akan digunakan untuk membangun landasan teori yang kokoh serta memahami konteks yang melatarbelakangi desain dan simbolisme atap masjid.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang terkandung dalam desain atap masjid serta hubungan antara arsitektur, budaya, dan agama di Kota Pontianak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alqadrie di Kota Pontianak merupakan salah satu warisan arsitektur yang unik dan kaya akan nilai simbolik. Arsitekturnya yang mencerminkan perpaduan budaya lokal dan agama Islam, menunjukkan sebuah dialog antara warisan tradisional dan identitas keislaman. Struktur dan elemen-elemen yang membentuk masjid ini sarat dengan simbolisme yang memberikan pesan filosofis mendalam terkait nilai keagamaan, budaya, serta hubungan sosial-politik yang berlaku pada masa Kesultanan Pontianak.

**Bentuk dan Simbol Atap Masjid.** Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman dikenal dengan bentuk atapnya yang tumpang empat, ciri khas dari masjid-masjid

kuno di Indonesia. Menurut Graaf dan Pijper (dikutip oleh Dijk, 2009), arsitektur masjid di wilayah Aceh hingga Maluku cenderung menggunakan atap berbentuk tumpang tiga hingga lima lapis, dengan bentuk yang semakin kecil ke atas. Atap masjid yang tumpang empat ini melambangkan konsep trilogi tasawuf dalam Islam, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan tujuan akhirnya adalah ma'rifat. Konsep ini dijelaskan lebih lanjut oleh Firmansyah, Noor, & Chalimi (2020), yang menyatakan bahwa syariat merupakan awal dari upaya membersihkan diri, diikuti tarekat sebagai pembersihan batin, dan pada akhirnya mencapai hakikat, hingga sampai pada puncak ma'rifat, yaitu kesadaran dekat dengan Allah SWT.

Selain aspek keagamaan, tumpang empat juga mencerminkan nilai-nilai yang lebih luas seperti heterogenitas dan toleransi. Hal ini terungkap pada kubah di ujung atap, yang menggambarkan pemaknaan simbolik terhadap hubungan sosial dan politik masa Kesultanan Pontianak. Pada bagian kubah teratas atap, terdapat ikon berbentuk lonceng, yang dapat diinterpretasikan sebagai simbol topi kolonial Eropa yang digunakan oleh VOC (Peirce, 1955). Menurut kajian semiotika, ikon ini dapat dilihat sebagai indeks, yang mengacu pada hubungan ekonomi-politik antara Kesultanan Pontianak dan VOC pada abad ke-17. Indeks ini menggambarkan keterikatan Pontianak sebagai kerajaan yang menjalani hubungan dagang dan politik dengan pihak kolonial (Eco, 1976).

**Simbol Tajau Terbalik.** Pada bagian atas kubah, terdapat ikon berbentuk guci keramik dengan posisi terbalik, yang mengacu pada bentuk tajau, atau tempayan khas Dayak. Tajau terbalik ini memiliki

makna simbolik mendalam dalam konteks sosial-politik. Tajau merupakan simbol yang dalam kebudayaan Dayak menandai proses transformasi dari animisme ke ajaran Islam, yang dikenal sebagai proses "turun Melayu" (Barthes, 1972). Konsep "turun Melayu" bukan dimaknai dalam artian suku, tetapi lebih pada perubahan spiritual dan identitas yang meleburkan diri ke dalam budaya Melayu yang sarat ajaran Islam. Menurut Saputra (2019), proses ini memperlihatkan integrasi antara budaya lokal dan ajaran agama yang melahirkan simbolisme baru yang khas dan unik pada masjid ini.

**Warna dan Simbol.** Warna kuning yang mendominasi seluruh bagian bangunan masjid, termasuk pada atap tumpang dan dinding, mengacu pada makna keagungan, kekuasaan, dan kemewahan dalam budaya Melayu (Putri, 2017). Warna kuning juga sering kali diasosiasikan dengan kerajaan dan simbol kepemimpinan. Di sisi lain, warna hijau yang menjadi aksen pada lisplang masjid, sesuai dengan ajaran Islam, dihubungkan dengan kesederhanaan dan keutamaan. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam *Tanbih al-Akhbar* menyebutkan bahwa warna hijau adalah warna yang lebih utama sesudah putih, melambangkan kebersihan dan kesucian (Saputra, 2019).

**Integrasi Nilai-Nilai Budaya dan Agama.** Arsitektur Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman secara keseluruhan mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Elemen-elemen simbolik seperti bentuk atap, ikon pada kubah, serta warna, menunjukkan bagaimana masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol identitas dan hubungan sosial pada

masa Kesultanan Pontianak. Sultan Syarif Abdurrahman dengan kepiawaiannya mengintegrasikan budaya lokal dan ajaran Islam, menciptakan sebuah simbol yang tidak hanya dapat memperkaya kajian arsitektur tradisional Kalimantan Barat tetapi juga memperlihatkan keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan.

**Relevansi Simbolisme terhadap Kajian Arsitektur Tradisional.** Makna simbolik yang terkandung dalam atap Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian arsitektur tradisional di Kalimantan Barat. Simbolisme yang mendalam pada setiap elemen bangunan masjid mencerminkan bagaimana identitas lokal dan agama disatukan dalam kesatuan harmoni. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap bagaimana arsitektur tradisional tidak hanya melayani kebutuhan fungsi tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan agama.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa simbolisme yang terkandung dalam desain atap Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman bukan hanya mencerminkan keindahan fisik tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang konteks sosial, politik, dan agama yang mengitarinya. Arsitektur masjid ini memberikan sumbangan penting terhadap pemahaman dan kajian budaya serta identitas lokal yang dijalin secara harmonis dengan ajaran Islam.

## PENUTUP

Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman di Kota Pontianak adalah contoh penting dari warisan arsitektur yang

memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam. Arsitektur masjid, terutama atapnya, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika dan struktural, tetapi juga mengandung simbolisme yang mendalam terkait dengan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Pontianak pada masa Kesultanan. Melalui analisis semiotika berdasarkan teori triadik Charles Sanders Peirce, dapat dipahami bahwa elemen-elemen arsitektural, seperti bentuk tumpang empat pada atap, ikon pada kubah, serta penggunaan warna kuning dan hijau, memiliki makna simbolik yang menghubungkan agama Islam dengan budaya Melayu dan Dayak, serta mencerminkan integrasi sosial-politik yang kompleks pada masa itu.

Simbolisme ini tidak hanya memperkaya kajian arsitektur tradisional Kalimantan Barat, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih luas tentang bagaimana arsitektur dapat mencerminkan identitas lokal, hubungan antarbudaya, dan nilai-nilai universal Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap pentingnya elemen simbolik dalam arsitektur masjid dan memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara arsitektur, agama, dan budaya di Pontianak, serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kalimantan Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, U.F., & Irwin. (2022). *Tipologi Bentuk Arsitektur Masjid-Masjid Tradisional di Pesisir Utara Kalimantan Barat*. Langkau Betang: Jurnal Arsitektur, 85-99.

- Barthes, R. (1972). *Mythologies: Roland Barthes*. Hill and Wang.
- Buchler, J. (Ed.). (2002). *Peirce's Semiotics*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2020 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/>.
- Dijk, Van Kees. (2009). Perubahan Kontur Masjid dalam Peter J.M Nas dan Martien de Vletter (editor) Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt16xwfd>.
- Firmansyah, H., Noor, A., S., & Chalimi, I.R. (2020). *Historisitas dan Makna Arsitektur Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 158-172.
- Hasanudin, (2014). *Pontianak Masa Kolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Masfiah. (2016). *Ajaran Sarengat, Tarekat, Hakekat, dan Makrifat Dalam Naskah Serat Jasmaningrat*. Jurnal SMART Vol.02 no.01. [doi://http://dx.doi.org/10.18784/smart.v2i01.309.g205](https://doi.org/10.18784/smart.v2i01.309.g205)
- Peirce, C. (1955). "Logic as semiotic: the theory of signs.
- Putri, Shinta R. (2017). *Ragam Ornamen Arsitektur Masjid Sultan Abdurrahman Pontianak*. Seminar Ikatan PLB Indonesia. A 239-246. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a239>
- Saputra, A. (2019, November 29). *Penjelasan Mengapa Rasulullah Suka Warna Putih dan Hijau*. Retrieved from Republika: <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/19/11/29/q1p9i0320-penjelasan-mengapa-rasulullah-suka-warna-putih-dan-hijau?>
- Satyananda, I.M. (1995). *Pendataan Peninggalan Sejarah Keraton Kadriah Pontianak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan.
- Syarif, M.N., Maftuh, H., & Subqi, I. (2024). *Mozaik Islam Indonesia Jejak Sejarah dan Fenomena Sosial*. Sidoarjo: CV. Duta Sains Indonesia.
- Sustainability*, 14 (19), 12765. <https://doi.org/10.3390/su141912765>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Utami, A. W., Widjanarko, N. P. A., Indradewa, D., Dhamira, A., Arum, M. R., Rizqi, F. A., Komarudin, N. A., & Prabaningtyas, D. (2024). Traditional Ecological Knowledge and Farm Household Resilience to Natural Hazards. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 39(1), 154-166. <http://dx.doi.org/10.20961/carakatani.v39i1.79774>
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods* (4th ed. Vo). Sage Publication. <https://doi.org/10.33524/cjar.v14i1.73>.